MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR

(Penelitian Tindakan Kelas di RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

NUNUNG SETIAWATI
NIM : 2015.4.3.1.00477

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR

SKRIPSI

Oleh :

NUNUNG SETIAWATI
NIM : 2015.4.3.1.00477

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018

PERSETUJUAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR

Oleh :

NUNUNG SETIAWATI
NIM : 2015.4.3.1.00477

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
H. Casta, M.Pd	**H. Barnawai, M.Si**
NIDK. 8813090018	NIDK. 885557008

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar." Oleh Nunung Setiawati NIM : 2015.4.3.1.00477, telah di ajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Islan Anak Usia Dini pada tanggal Pebruari 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islan Anak Usia Dini Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Pebruari 2019

Ketua	Sekretaris,
Merangkap Anggota	Merangkap Anggota
H. Oman Fathurahman, M.A	**Drs. Sulaiman, M.MPd**
NIDN. 8886160017	**NIDN. 2118096201**
Penguji I,	Penguji II,
_____	_____

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Nunung Setiawati NIM. 2015.4.3.1.00477, berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar." Bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk di munaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
H. Casta, M.Pd	**H. Barnawai, M.Si**
NIDK. 8813090018	NIDK. 885557008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar." Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan dan mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarkat akademik.

Atas pernyataan di atas saya siap menanggung resiko atas sanksi apapun yang di jatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya asli ini.

Cirebon, Pebruari 2019

Materai 6000

NUNUNG SETIAWATI
NIM : 2015.4.3.1.00477

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar", dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr.H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa.
2. H. Oman Faturahman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAIBBC.
3. Drs. Sulaiman, M.Mpd. dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dosen H. Casta, M.Pd Dosen Pembimbing I
5. Dosen H. Barnawi, M.Si Pembimbing II
6. Kepala Sekolah RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged di Kabupaten Cirebon Bpk Muhammad Sidik, S.Pd.I yang telah bersedia memberikan ijin dan fasilitas selama penyusunan melakukan penelitian.
7. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis
8. Segenap pengurus perpustakaan IAI Bunga Bangsa yang telah memberikan izin peminjaman selama di bangku perkuliahan
9. Dosen IAI Bunga Bangsa yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Menyadari bahwa kekurangan dan kekhilafan yang terdapat pada diri penulis sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan dan kekurangan pada karya tulis ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Cirebon, Pebruari 2019

Penyusun

ABSTRAK

NUNUNG SETIAWATI. NIM : 2015.4.3.1.00477. MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR

Masalah dalam penelitian ini adalah perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih terbatas, sehingga anak kurang dapat berkomunikasi dengan baik, anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, biasanya dalam hal ini anak menjadi pasif di dalam kelas dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini melalui metode cerita bergambar di RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan sejak bulan September 2018 sampai bulan Fabruari 2019. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Rancangan prosedur pnelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pelaksanaan pengamatan, (4) refleksi.

Hasil pada siklus 1 yang terdapat pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 56, rata-rata 2,545 dan persentase 63,63 dengan interpretasi baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 32, rata-rata 14,545 dan persentase 36,36 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 53, rata-rata 2,409 dan persentase 60,23 dengan interpretasi baik. saat siklus 2 yang terdapat pada Tabel 4.8, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 77, rata-rata 3,5 dan persentase 87,50% dengan interpretasi sangat baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek yang terkahir yaitu aspek intonasi jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik.

Kesimpulan bahwa melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini.

Kata Kunci : kemampuan bercerita, AUD, Media Cerita Bergambar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Fokus Masalah dan Sub Fokus 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Kegunaan Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI **11**

A. Deskripsi Teoritik 11

B. Hasil Penelitian yang Relevan 21

C. Kerangka Pemikiran/konseptual 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **26**

A. Subjek dan Waktu Penelitian 26
B. Desain dan Metode Penelitian 28
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data 33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
A. Deskripsi Data 37
B. Pembahasan Hasil Penelitian 38

BAB V PENUTUP 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 64

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
3.1	Daftar Siswa	26
3.2	Waktu Penelitian	28
3.3	Indikator Persentase Kemampuan Bercerita	36
4.1	Daftar Subyek Penelitian Kelompok	37
4.2	Data Awal Kemampuan Bercerita Prasiklus	38
4.3	RPP Harian Siklus 1 Pertemuan ke 1	42
4.4	RPP Harian Siklus 1 Pertemuan ke 2	43
4.5	Data Kemampuan Bercerita Siklus I	45
4.6	RPP Harian Siklus II Pertemuan ke 1	50
4.7	RPP Harian Siklus II Pertemuan ke 2	57
4.8	Data Kemampuan Bercerita Siklus II	54

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
4.1	Alur Pelaksanaan dalam PTK	32

DAFTAR DIAGRAM

No	Judul Diagram	Halaman
4.1	Data Awal Indikator Kemampuan Bercerita Prasiklus.....	40
4.2	Data Indikator Kemampuan Bercerita Siklus I	47
4.3	Data Kemampuan Bercerita Siklus 2	55
4.4	Perbandingan Kemampuan Bercerita dari Prasiklus s.d Siklus 2	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat berlangsung melalui pendidikan formal, ijn formal dan non formal. Pendidikan merupakan masalah yang penting menyangkut kelangsungan hidup manusia. Salah satu bentuk layanan pendidikan yang menjadi fondasi bagi suatu generasi adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Purwanto (2007), Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal, nonformal, dan informal[1].

Terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini salah satu bagian penting yang mendapatkan kecerdasan spiritual anak adalah guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang berlandaskan pada pendidikan agama. Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan intingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

[1] Purwanto, Evaluasi Pembelajaran Hasil Belajar. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) Hal : 1

Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna.

Pada kenyataannya selama ini proses pembelajaran di kelas hanya berpusat pada guru. Dimana guru hanya menyampaikan apa yang ada di buku karena guru percaya dengan menjelaskan apa yang ada di buku maka anak akan lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Hal inilah yang mengakibatkan anak kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga paradigma pendidikan sekarang dirubah dimana guru bukanlah sebagai pusat pembelajaran melainkan sebagai fasilitator, pembimbing serta motivator.

Dalam Surah al-Kahf ayat 66 :

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

”Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” (QS. 18: 66)”.[2]

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui sebagai seorang guru sudah seharusnya kita memberi kemudahan kepada anak mengenai materi pelajaran yang tidak mereka pahami. Seorang guru harus mampu melibatkan anak pada saat

[2] QS. Al-Kahfi

proses pembelajaran berlangsung agar anak memahami benar materi-materi yang diajarkan terutama pada anak usia dini.

Ahmad Susanto (2016)[3] mengatakan kegiatan pembelajaran pada PAUD diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi 6 bidang pengembangan yaitu nilai agama, moral, sosial, emosional fisik, motorik, bahasa dan seni. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. [4] Menurut Susilo (2010)[5] anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Menurut Froebel dalam Ernawulan (2003)[6] berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*).

[3] Ahmad Susanto, Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar. (Jakarta : Kencana) Hal : 43
[4] Undang-undang republik Indonesia No 20 Tahun 2003
[5] Susilo, Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan. (Surakarta : Skripsi) Hal : 1
[6] Ernawulan, Perkembangan Anak Usia Dini. (Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu) Hal : 3

Menurut Susilo (2010)[7] Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu yang baik serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Setiap anak adalah pribadi yang unik, masing-masing memiliki sifat, ciri, bawaan dan latar belakang kehidupan. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, guru harus mampu memperoleh metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga merangsang anak untuk berpartisipasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan disesuaikan pada tahap-tahap perkembangan. Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak dilaksanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Bahasa mempunyai

[7] Susilo, Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan. (Surakarta : Skripsi) Hal : 2

peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, oleh karenanya perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Sementara itu menurut Bachtiar dalam Bachri (2005) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.[8] Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak. Melalui media cerita bergambar sebagai cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara visual untuk merangsang kemampuan bercerita.

Menurut penelitian yang pernah di lakukan oleh Elisabeth Tantiana Ngura pada jurnalnya (2018) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menarik dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak yaitu dengan memberikan media bergambar. Karena media cerita bergambar mempunyai efek visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang memberi penjelasan pada gambar. Media cerita bergambar termasuk salah satu media visual. Karena media cerita bergambar yang dikemas secara menarik dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak, dan memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran.[9]

Hasil observasi RA Miftahul Huda diketahui lebih dari satu orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dangan

[8] Bachri, B.S. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas. Hlm : 10

[9] Elisabeth Tantiana Ngura. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. Hlm : 8

lancar sehingga nilai moral dan emosi kurang di utamakan. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung.

Menurut Conny R. Semiawan (2009) manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan tempat ia berada[10]. Mengembangkan kemampuan bercerita anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak usia dini memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain dengan ingin selalu belajar bercerita pada hal di sekelilingnya.

Anak–anak usia dini pada khususnya di Miftahul Huda juga masih memiliki kemampuan mengembangkan kata yang masih rendah. Hal ini dapat di ketahui dari jumlah anak didik sebanyak 22 anak, sebanyak 18 anak-anak masih tergantung dengan guru serta memiliki kemampuan mengembangkan kata yang masih rendah. Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pengembangan bidang bahasa yang dilakukan melalui metode yang masih konvensional seperti memberikan gambar dan bacaan tanpa bimbingan dan media gambar yang di pakai kurang berfariasi.

[10]Conny R Semiawan. Penerapan Pembelajaran Anak. (Jakarta : PT Indeks.2009) hal : 63

Hasil observasi di RA Miftahul Huda yang dilakukan pada tanggal 26 Nopember 2018 diketahui bahwa 18 anak didik masih memiliki kemampuan pengembangan kata yang masih rendah, salah satu stimulasi yang diharapkan dapat memiliki dampak kemampuan mengembangkan kata. Pemilihan media yang menyenangkan untuk anak juga menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk belajar membaca. Anak diberi pengalaman menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan bahasa, pentingnya anak untuk belajar mengembangkan kata sehingga anak mempunyai perbendaharaan kata yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Cerita Bergambar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat di identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan bercerita anak usia dini masih kurang mengeksplor perbendaharaan kalimatnya
2. Kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran masih kurang
3. Media bergambar kurang dimanfaatkan oleh PAUD
4. Kemampuan mengembangkan kalimat masih belum dapat di kembangkan oleh anak
5. Kurangnya pembendaharaan kata pada anak menjadikan anak susah untuk bercerita

C. Fokus masalah dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan fokus masalah penelitian sebagai berikut

1. Penelitian akan dibatasi pada masalah yaitu tentang pengembangan kemampuan bercerita anak yakni kemampuan menceritakan kembali suatu cerita dari sebuah gambar
2. Alat peraga yang akan dipakai yaitu cerita bergambar sebagai bentuk pemberian tindakan penelitian

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pengembangan kemampuan bercerita di kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh dengan menggunakan media cerita bergambar ?
2. Bagaimana proses pembelajaran anak pengembangan kemampuan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar pada kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh?
3. Bagaimana hasil kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media cerita bergambar pada kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran pengembangan kemampuan bercerita di kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh dengan menggunakan media cerita bergambar
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran anak pengembangan kemampuan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar pada kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media cerita bergambar pada kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh

F. Keguanaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas anak, khususnya anak RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia dini dengan menggunakan media cerita bergambara Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan media pada bidang bahasa anak AUD

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru AUD:

      1) Dapat meningkatkan pengembangan bercerita anak dan membantu perkembangan anak secara optimal.

      2) Dapat memberikan alternatif kepada guru dalam menggunakan media cerita bergambar sebagai sarana untuk mengatasi masalah dalam mengembangkan kata pada anak usia dini.

      3) Dapat memberikan wawasan bagi guru dalam menyiapkan media cerita bergambar yang sesuai dengan kebutuhan/materi anak.

   b. Bagi sekolah:

      Hasil penelitian ini sebagai sebuah solusi alternatif yang bermanfaat dalam rangka pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia dini.

   c. Manfaat Orang Tua

      Orang tua dapat mengetahui perkembangan bahasa pada anak dan dapat memahami cara meningkatkan pengambangan bahasa anak tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengembangan Bahasa Pada AUD

Perkembangan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk membentuk karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Anak adalah individu yang berbeda, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Menurut Undang-undang Sidiknas (2003) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[1]

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan awal dari perkembangan seorang manusia yang menempati fase utama. Pada masa ini disebut sebagai golden age. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak

[1] Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003

mendapatkan stimulasi yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, sosio emosional, agama, moral dan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Jika bimbingan, arahan, dan penanganan tidak tepat atau bahkan tidak diperoleh oleh anak sangat mungkin terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

Menurut Depdikbud (1995) bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.[2] Bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, di rumah, di sekolah, di masyarakat, di tempat bermain, dan di mana saja anak berada. Di tempat-tempat tersebut terjadi komunikasi dan interaksi, dan di situ

[2] Depdikbud. Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar, (Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdasmen. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar: 1995/1996), hlm : 5

pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara berangsur-angsur (*gradually*) dan terus menerus (*continually*). Anak pada akhirnya dapat melalui tahap demi tahap perkembangan Bahasa yang sudah menjadi haknya. Sehingga hal ini terbukti dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Bahasa mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Hampir dalam setiap kegiatan dalam kehidupan individu tidak bisa terlepas dari aspek berbahasa dan berbicara termasuk anak-anak dengan pengungkapan bahasa melalui berbicara, anak-anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan serta ekspresinya. Dengan bahasa pula anak-anak dapat bersosialsisasi dengan orang-orang disekitarnya. Lebih dari itu, bahasa merupakan ciri khas atau identitas masyarakat yang menggunakannya.

Secara bertahap kemampuan bahasa yang akan diperoleh oleh anak adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Kamampuan bahasa pertama yakni kemampuan menyimak, kemampuan ini dipelajari anak pertama kali sesuai dengan bahasa ibunya. Ketika anak sudah mampu menyimak maka anak akan mulai mengungkapkannya melalui katakata dan masuk dalam tahap kemampuan berbicara. Setelah anak mampu menguasai kemampuan berbicara maka anak pun akan naik ke tahapan selanjutnya yakni kemampuan untuk membaca. Setelah itu tahap

kemampuan berbahasa anak yang terakhir yakni kemampuan anak dalam mengolah katakata melalui tulisan.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa kemampuan baca-tulis permulaan anak dibentuk sejak usia dini. Papalia (2008) mengatakan bahwa mayoritas bayi sangat menyukai dibacakan cerita.[3] Nada pembacaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dan cara membacakan ketika bercerita dapat mempengaruhi seberapa baik anak berbicara dan pada akhirnya seberapa baik anak membaca. Pendapat ini kemudian didukung oleh Jalongo (2007) yang mengatakan bahwa semakin dini anak dikenalkan dengan teks yang ada dalam buku maka anak semakin siap untuk membaca dan sadar terhadap cetakan (tulisan).[4] Anak yang belajar membaca dini biasanya adalah anak-anak yang orang tuanya sangat sering membacakan cerita untuk anak dan melakukan kegiatan membaca tersebut ketika usia anak masih sangat muda. Dengan demikian, potensi untuk bisa membaca pada anak terbentuk dari pengalaman mendengarkan cerita sejak usia sedini mungkin. Hal ini berarti perlu peran dari orang tua atau orang terdekat dengan anak sejak dini untuk membacakan cerita.

Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara,

[3] Papalia, Diane E., dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana. Hal : 208

[4] Jalongo, Mary Renck. 2007. Early Childhood Language Arts. USA: Pearson Education, Inc. Hal : 156

menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.

Pengembangan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan ekploratorif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspersif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan melibatkan motorik halus seperti meronce, membentuk, menggunting, menempel, mencocok, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa guru PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Ini menunjukkan bahwa guru harus memahami dengan baik dan benar bagaimana mengarahkan anak sehingga tujuan aktivitas belajar melalui bercerita tercapai dengan baik pula.

2. Media Cerita Bergambar

Menurut Abdul Majid (2001) bercerita berarti menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka.[5] Dari batasan yang dikemukakan oleh Abdul Majid ini menunjukkan paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertuli, (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarah lain kemudian disampaikan oleh pencerita, (3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang dismapaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Menurut Tarigan dalam Sofyan Anif (2010) cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya.[6] Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

Gambar merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak. Karena dalam gambar terdapat bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas, anak-anak mudah menggambarkan tokoh yang

[5] Abdul Majid, 2001 , Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal : 9

[6] Ofyan Anif. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan. (Skripsi : 2010) Hal : 27

sebenarnya. Bentuk-bentuk penyajian cerita anak TK yang disarankan adalah sebagai berikut:

a) Kartu Cerita

Kartu cerita adalah sebuah cerita yang berbentuk teks yang berisi catatan singkat dari bagian-bagian cerita secara beruntun, sebagai bahan bercerita. Adapaun bentuk cerita ini disajikan dalam bentuk kartu.

b) Gambar Seri

Gambar seri adalah kumpulan beberapa gambar dimana ringkasan cerita dituliskan pada kertas tersendiri sebagai bahan bercerita. Cerita ini tidak berbetuk buku akan tetapi hanya berbentuk lembaran kertas yang saling berkaitan.

c) Buku Bergambar

Buku bergambar adalah sebuah cerita berbentuk buku dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain ada gambar dalam buku cerita tersebut juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambar diatasnya.

Pada penelitian ini yang akan di bahasa yaitu melalui buku bergambar untuk meningkatkan bercerita pada anak usia dini.

Buku bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut *wikipedia the free encylopedia* dalam Ardianto (2007) buku bergambar adalah suatu bentuk seni yang

menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.[7]

Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui buku bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita adalah sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah. Anak memiliki referensi yang mendalam karena setelah menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita separti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat didalamnya, misalnya makna kebaikan, kejujuran, dan kerja sama. Proses ini terjadi secara lebih kuat dari pada nasehat atau paparan.

Menurut Sudjana dalam Jurnal Faizah (2009) mengungkapkan buku bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.[8]

---

[7] Ardianto, Tommy.2007. Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri. (Surabaya: Universitas Kristen Petra). Hal : 167

[8] Faizah, U. Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Jurnal) Hal : 252

Verita bergambar ini di harapkan dapat memberikan semanagt dalam mengembangkat kreativitas pada anak usia dini. Seperti hasil penelitian Hamdalah (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap mendukung terhadap kesehatan gigi dan mulut sesudah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media buku bergambar dan permainan ular tangga.[9]

Dalam skripsinya Nur Athiatul Maula dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang bagi masa depan anak karena anak yang kreatif dapat menciptakan ide-ide baru, memiliki daya imajinasi yang baik serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.[10].

Musfiroh dalm jurnalnya menyatakan bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain :

1) Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak

[9] Hamdalah, A. Efektivitas Media Cerita Bergambar dan Ular Tangga Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sdn 2 Patrang Kabupaten Jember (Jurnal) Hal : 120
[10] Athaiatul, Nur. *Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak. (Jakarta : Skripsi. 2008) Hal : 3*

untuk memiliki kepekaan sosial.

4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK,

membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.

11) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

B Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang menjadi bahan kajian peneliti, maka hasilnya menunjukan bahwa media cerita bergambar memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Anita Pujiastuti dengan judul jurnalnya Peningkatan Minat Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Cerita Bergambar pada Kelompok B di TK Dharma Putera II Genukharjo Tahun Pelajaran 2009/2010 pada tahun 2010. Salah satu penyebab rendahnya minat baca disebabkan terbatasnya penguasaan kata yang dimiliki anak. Dalam kegiatan membaca memang tidak dapat dihindari bahwa makain banyak materi yang terdapat dalam tulisan atau bacaan makin sukar kata-kata atau istilah yang dipergunakan

didalamnya. Pemahaman seseorang terhadap bahan atau materi yang dibacanya ditentukan oleh banyak buku yang dibacanya.

2. Umi Faizah dalam jurnalnya Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan nilai (kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah) dengan menggunakan buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa berupa keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, sekaligus dapat meningkatkan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, sehingga anak tidak hanya cakap/pandai tapi juga santun dan berakhlak mulia.
3. Elisabet Tantiana Ngura dengan judul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di kelompok A. Dari hasil analisis data memperoleh nilai signifikasi 0,000 < 0,005 maka H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan ada perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita

bergambar layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih menekankan penelitian pada aspek kemampuan bercerita pada anak usia dini, serta adanya perbedaan mengenai objek penelitian yang dilakukan yakni di RA Miftahul Huda Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan dengan berbeda objek, tahun, tempat pasti hasilnya akan berbeda. Oleh karena itu layak jika peneliti mengangkat judul sebagai bahan kajian yang akan disusun dalam skripsi, yang nantinya akan diharapkan dapat mendapat sumbangsih dalam dunia pendidikan dan melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diharapkan menjadi salah-satu alternatif dalam pemecahan masalah khususnya kemampuan bercerita anak usia dini. Penelitian dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini. Hal ini ditunjukan dengan adanya beberapa kelebihan. Yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta siswa memperoleh banyak kosa kata.

C. Kerangka Pemikiran/konseptual

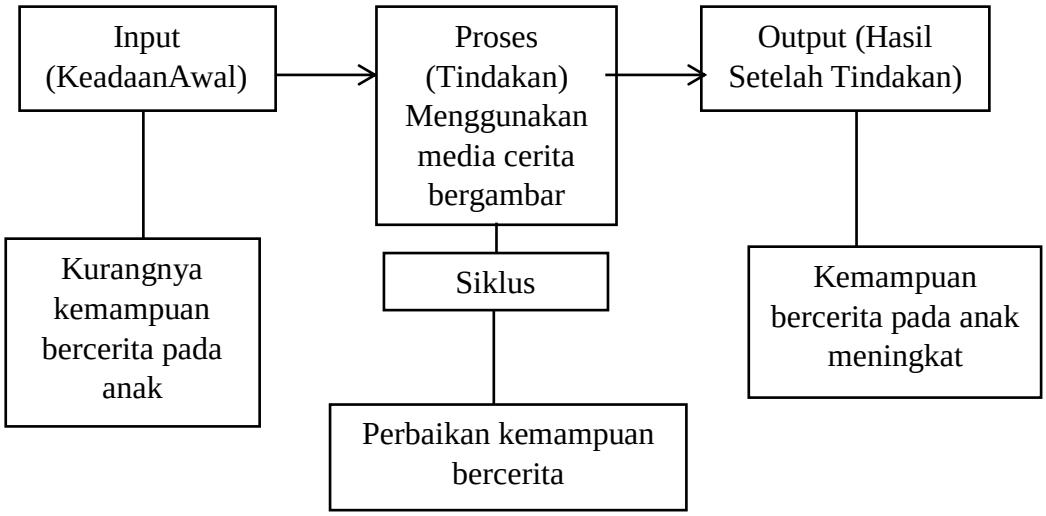
Kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan untuk menyendiri, dorongan atau motivasi dan sarana. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku bergambar. Buku bergambar merupakan salah satu

sarana untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dengan mendengarkan cerita imajinasi dan fantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita juga dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi salah satunya adalah anak mencoba mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban. Karena pada saat anak mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kamampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita yang disampaikan.

Selain itu melalui buku bergambar akan meningkatkan rentang perhatian anak karena konsentrasi anak terhadap cerita menjadi lebih lama. Disamping itu melalui buku bergambar anak memperoleh kosakata yang lebih banyak. Perolehan kosakata tersebut dapat dimanfaat anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang mereka buat sehingga dari situlah akan melahirkan suatu karya cerita yang alami. Dari proses itulah akan muncul kepercayaan diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan hanya anak-anak yang kreatiflah yang mampu dan berani mengespresikannya. Dan dari itu nantinya kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang serta meningkat dengan sendirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media buku bergambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita AUD di kelompok B pada RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh.

Adapun alur pikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006: 86)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek subjek dan objeknya adalah siswa kelas B1 RA Miftahul Huda Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. Jumlah siswa kelas B RA Miftahul Huda Desa Gumulungtonggoh adalah 47 orang akan tetapi di bagi menjadi 2 rombel yaitu B1 dan B II Peneliti mengkhususkan meneliti kelas B1 yang berjumlah 22 orang sebagai objeknya.

Tabel 3.1
Daftar Siswa

NO	NIS	NAMA SISWA	TTL	L/P
1.	101232090123160002	Agis Hamdan Sofi	21-05-2012	L
2.	101232090123160012	Dafid Nurfahmi	28-12-2012	L
3.	101232090123160030	M. Dimas Adiansyah	23-08-2012	L
4.	101232090123170001	Alby Luthfy al Fachry	29-08-2012	L
5.	101232090123170002	Aldis Abiyasa	16-02-2013	L
6.	101232090123170003	Algi Ramadani	20-08-2011	L
7.	101232090123170004	Aqil Azmi Imannuddin	27-10-2013	L
8.	101232090123170007	Fanesa Oktafiani	04-10-2012	P
9.	101232090123170008	Firda Elviyana	16-03-2012	P

10.	101232090123170009	Gina Arofah	15-09-2012	P
11.	101232090123170012	Laesa Anggelina Riana	22-08-2012	P
12.	101232090123170013	Muhammad Fathan Al Hauzan	04-10-2013	L
13.	101232090123170014	Moh. Wisnu Abdul Azis	01-01-2011	L
14.	101232090123170015	Muhamad Ega Aprilian	06-04-2012	L
15.	101232090123170016	Muhamad Faiz Hibatullah	11-12-2012	L
16.	101232090123170017	Muhamad Faizal Maulana	20-01-2013	L
17.	101232090123170018	Muhamad Ibnu Abdillah	05-05-2012	L
18.	101232090123170019	Muhamad Rizki	30-03-2012	L
19.	101232090123170020	Muhammad Dhafin Alfaezha	09-09-2013	L
20.	101232090123170021	Muhammad Nugiansyah	28-08-2012	L
21.	101232090123170041	Wilis Tiyani	13-10-2012	P
22.	101232090123170069	Rizki Maulana	10-02-2013	L

Sumber : Data RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan penulis dalam melaksanakan penelitian di RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon adalah diperkirakan selama kurang lebih enam bulan dimulai dari bulan September 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan penelitian menyusun kegiatan, sampling, instrumen, bahan ajar, perizinan, dan lain-lain.	√				
2	Pengumpulan data di lapangan		√			
3	Pengolahan dan analisis data			√		
4	Penyusunan skripsi			√	√	√

B. Desain dan Metode Penelitian

Dalam praktek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan, penulis menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart. Penulis menggunaan desain PTK model Kemmis & Mc Taggart karena desain penelitian ini dirasa lebih cocok dengan alur penelitian yang akan dilakukan. Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya).

Menurut Wina Sanjaya desain pelaksanaan PTK menempuh empat kegiatan pokok, yakni perencanaan PTK, tindakan, observasi dan refleksi[1].

[1] Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Prenadamedia Group) Hal : 78

Berikut ringkasan kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di RA Miftahul Huda adalah:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam penelitian tindakan kelas tahapan yang pertama perencanaan, pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, dan aspek-aspek lain yang sekiranya diperlukan.

Standar kompetensi yang akan disampaikan yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Dengan menggunakan metode bercerita guru menyampaikan media cerita bergambar.

Pada kesempatan setiap siklus peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I atau siklus II. Hal-hal yang diskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penggunaan media cerita bergambar untuk pembelajaran peningkatan kreativitas, (3) peneliti mengusulkan perencanaan pembelajaran berupa SBP (Satuan Bidang Pengembangan) dan guru

menyetujui, (4) peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian peningkatan kreativitas, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Dalam penelitian direncanakan akan melalui dua siklus. Siklus pertama meliputi tiga pertemuan dan siklus kedua meliputi dua pertemuan. Pada siklus pertama menggunakan media cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku" sedangkan pada siklus kedua menggunakan buku cerita begambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat tentatif dan sementara, fleksibel dan siap diubah sesuai dengan kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan.

Pada pertemuan pertama peneliti masuk ke dalam kelas B yaitu kelas tampat anak-anak belajar. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk spirit kemudian do'a, salam dan lagu Assalamu'alaikum.

c. Observasi

Pengamatan berperan dalam upaya perbaikan praktek profesional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar

pengamatan menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, metode dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku anak serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan. Adapun aspek yang diamati adalah reaksi kreatif, rentang perhatian anak terhadap cerita, kepercayaan diri, kemampuan bercerita, imajinasi dan perolehan kosakata.

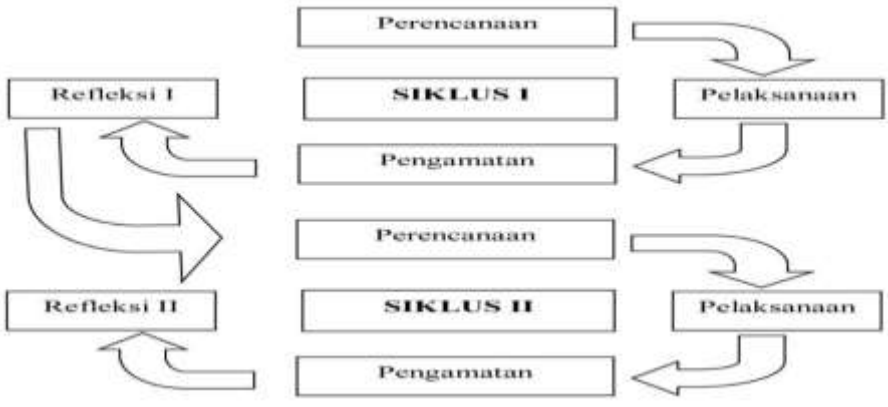
Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran khususnya di ruang kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama anak-anak masih merasa asing dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar, (2) pada pertemuan kedua anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar, (3) pada pertemuan ketiga anak-anak mulai merasa bosan terhadap proses pembelajaran karena penggunaan media dengan judul yang sama, (4) konsentrasi anak terhadap cerita mengalami penurunan karena tidak adanya motivasi atau *rewads* untuk anak atas kreativitasnya (5) mengecek peningkatan kreativitas anak.

d. Refleksi

Peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kreativitas anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi,

mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kreativitas anak melalui pedoman observasi. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Data atau informasi yang terekam selama proses pembelajaran dianalisis melalui format observasi dan hasil dari evaluasi.Tahap refleksi merupakan tahap yang dilaksanakan setelah analisis data, tahap ini merupakan kegiatan untuk menganalisis atau merenungkan kembali kejadian atau semua informasi yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Apabila ketika pelaksanaan masih tedapat kekurangan, maka harus direncanakan kembali untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Untuk lebih jelasnya, bentuk desain sebagai berikut :



Gambar 3.1
Alur Pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart[2]

[2] H.E Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas.Bandung : Remaja Rosdakarya Hal. 109

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut pengumpulan data yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu :

1) Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap serita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

2) Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan

pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.[3] Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden) dengan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak didik untuk mengetahui respon guru dan anak tentang pembelajaran dengan cerita bergambar.

3) Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi.

4) Dokumentasi

Selain teknik pengumpulan di atas maka penelitian ini juga dibekali dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugitono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang[4]. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok B, serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

[3] Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung : Alfabeta. 2016) Hal : 225
[4] Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. (Bandung : Alfabeta. 2016) Hal : 396

2. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan ke dalaman dalam pengajaran data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisa dengan dilogokan bintang satu, bintang dua, bintang tiga dan bintang empat . Setelah itu data digambarkan sebagaimana adanya dan sesuai dengan fakta dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna. Jadi data yang terkumpul akan diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan berdasarkan realita dan membentuk sebuah kesimpulan.

Berikut adalah cara menghitung hasil data yang diperoleh Menghitung data pertindakan :

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai tertentu}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100\%$$

Adapun kriteria untuk menafsirkan hasil persentase adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Indikator Persentase Kemampuan Bercerita

%	**Interpretasi**
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 79,99%	Baik
40% - 59,99%	Cukup Baik
20% - 39,99%	Rendah
< 20%	Sangat Rendah

Setelah data semua diperoleh, diolah dan dijabarkan untuk memperoleh perkembangan dari siklus I dan II maka kemudian di buat kedalam grafik guna melihat sejauh mana perubahan yang diperoleh anak dari kedua siklus yang telah diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan di kelompok B RA Miftahul Huda lokasinya sangat strategis karena berada di daerah pedesaan dan berdekatan dengan jalan utama lainnya. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan kegiatan awal untuk mengetahui kondisi awal sebelum melakukan tindakan. Tindakan ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Tabel 4.1 berikut adalah hasil observasi awal terhadap kemampuan bercerita anak pada saat Prasiklus.

Tabel 4.1
Daftar Subyek Penelitian Kelompok B

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Agis Hamdan Sofi	L
2	Dafid Nurfahmi	L
3	M. Dimas Adiansyah	L
4	Alby Luthfy al Fachry	L
5	Aldis Abiyasa	L
6	Algi Ramadani	L
7	Aqil Azmi Imannuddin	L
8	Fanesa Oktafiani	P
9	Firda Elviyana	P
10	Gina Arofah	P
11	Laesa Anggelina Riana	P
12	Muhammad Fathan Al Hauzan	L
13	Moh. Wisnu Abdul Azis	L

14	Muhamad Ega Aprilian	L
15	Muhamad Faiz Hibatullah	L
16	Muhamad Faizal Maulana	L
17	Muhamad Ibnu Abdillah	L
18	Muhamad Rizki	L
19	Muhammad Dhafin Alfaezha	L
20	Muhammad Nugiansyah	L
21	Wilis Tiyani	P
22	Rizki Maulana	L

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Data Pra siklus

Berdasarkan hasil observasi awal kelompok B RA Miftahul Huda Desa Gumulung Tonggoh Kec. Greged Kab. Cirebon, kemampuan bercerita anak masih rendah. Berikut data yang didapatkan pada saat yaitu :

Tabel 4.2
Data Awal Kemampuan Bercerita Prasiklus

No	Nama	Keterangan																Jumlah Skor	%	Ket
		Menyusun Kalimat				Koherensi kalimat dengan kalimat				Runtut Bercerita				Intonasi/ Ekspresi/ Mimik						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Agis Hamdan Sofi	√					√				√			√				6	37,5	Rendah
2	Dafid Nurfahmi		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
3	M. Dimas Adiansyah	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
4	Alby Luthfy al Fachry		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
5	Aldis Abiyasa	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
6	Algi Ramadani	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
7	Aqil Azmi Imannuddin		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
8	Fanesa Oktafiani	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
9	Firda Elviyana		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik

10	Gina Arofah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
11	Laesa Anggelina Riana	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
12	Muhammad Fathan Al Hauzan		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
13	Moh. Wisnu Abdul Azis	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
14	Muhamad Ega Aprilian	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
15	Muhamad Faiz Hibatullah		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
16	Muhamad Faizal Maulana		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
17	Muhamad Ibnu Abdillah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
18	Muhamad Rizki		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
19	Muhammad Dhafin Alfaezha	√				√				√				√				3	18,8	Sangat Rendah
20	Muhammad Nugiansyah		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
21	Wilis Tiyani		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
22	Rizki Maulana		√			√				√					√			6	37,5	Rendah
	Jumlah Skor	35				27				27				22				116	200	
	Rata-rata	1,590				1,227				1,227				1,00				5.273	9,091	
	%	39,77				30,68				30,68				25				32,95	9,091	
	Interpretasi	Rendah				Rendah				Rendah				Rendah				Rendah	Rendah	

Berdasarkan hasil kemampuan bercerita anak saat pra siklus yang terdapat pada Tabel 4.2, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 35, rata-rata 1,590 dan persentase 39,77 dengan interpretasi rendah. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan

interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 22, rata-rata 1,00 dan persentase 25 dengan interpretasi rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita pada anak mempunyai rata-rata skor 5,273 atau 32,95% yang tergolong masih rendah. Berikut ini adalah diagram balok kemampuan bercerita anak sebelum menggunakan media cerita bergambar diterapkan (pra siklus).

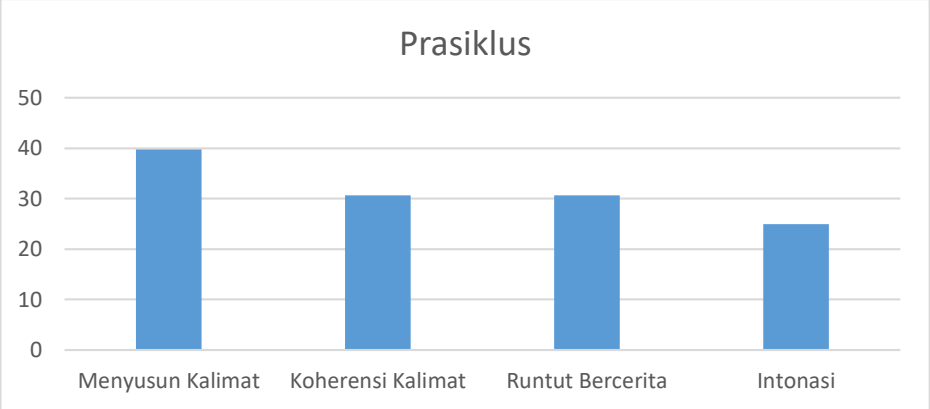


Diagram 4.1
Data Awal Indikator Kemampuan Bercerita Prasiklus

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus I ini peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
2) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita. Peneliti membuat gambar sebagai media pembelajaran dikertas ukuran F4

dan menggambar sesuai tema pada hari itu digunakan. Gambar yang dibuat sebanyak tiga gambar.

3) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita dengan media cerita bergambar yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi menyusun kalimat, koherensi kalimat dengan kalimat, runtut bercerita, dan intonasi/ ekspresi/ mimik.
4) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
5) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dilaksanakan pada saat kegiatan awal secara klasikal. Sebelum dilaksanakan, kegiatan dimulai berbaris di halaman sekolah dilanjutkan berdoa. Selanjutnya anak masuk kelas dan duduk di kursi sesuai kelompoknya. Anak diajak bercakap-cakap mengenai tema pada hari itu kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan bercerita melalui media gambar yang telah disiapkan peneliti dan guru sebelumnya. Peneliti memperlihatkan tiga buah gambar kepada anak dan anak diberi tugas untuk menebak gambar tersebut. Sebagai stimulasi, peneliti terlebih dahulu memberi contoh bagaimana bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan.

Kegiatan pembelajaran di bagi menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 5 jam pelajaran yaitu 5 x 30 menit. Dalam waktu 5 jam terbagi menajdi 4 kegiatan yaitu kegiatan awal (30 menit), kegiatan inti (60 menit), istirahat (30 menit) dan kegiatan akhir (30 menit). Pelaksanaan siklus 1 pada pertemuan ke 1 dan 2 di laksanakan pada tanggal 11 dan 15 September.

Tabel 4.3
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Siklus 1 Pertemuan ke 1

No	Waktu Kegiatan	Kegiatan
1	Kegiatan Awal (30 Menit)	1. Anak membaca doa sebelum kegiatan 2. Anak di ajak bernyanyi untuk memotivasi pembelajaran 3. Mengabsen anak 4. Sebelum bercerita peneliti memberikan gambar yang telah di gambarnya sendiri kepada anak
2	Kegaitan Inti (60 Menit)	1. Peneliti memulai bercerita dengan media cerita bergambar 2. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk mencoba bercerita terhadap gambar yang ada

		3. Peneliti dan anak melakukan tanya jawab seputar cerita bergambar tersebut 4. Peneliti menunjuk satu persatu anak untuk menceritakan cerita yang berkaitan dengan gambar yang diberikan peneliti tentang bunga
3	Istirahat	Anak beristirahat bersama teman-temanya
4	Kegiatan Akhir	1. Melakukan review 2. Mengajukan kembali pertanyaan seputar tokoh dalam cerita 3. Mengucapkan hamdallah 4. Berdoa dan bersalaman lalu pulang

Setelah dilakukan pertemuan pada siklus 1 maka akan dilanjutkan pertemuan ke 2 pada siklus 1 yaitu pada tanggal 11 Oktober 2018

Tabel 4.4
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Siklus 1 Pertemuan ke 2

No	Waktu Kegiatan	Kegiatan
1	Kegiatan Awal (30 Menit)	1. Anak membaca doa sebelum kegiatan 2. Anak di ajak bernyanyi untuk memotivasi pembelajaran 3. Mengabsen anak

		4. Anak di ajak keluar kelas untuk melakukan kegiatan bercerita di luar kelas 5. Peneliti bercerita di luar kelas dan siswa mendengarkan 6. Peneliti bertanya dengan anak seputar bunga yang ada di sekitar 7. Peneliti menunjuk anak untuk bercerita tentang gambar bunga yang diberikan peneliti 8. Masing-masing siswa bersiap untuk bercerita tentang gambar yang diberikan
2	Kegaitan Inti (60 Menit)	**1.** Peneliti memulai bercerita dengan media cerita bergambar tersebut **2.** Peneliti dan anak melakukan tanya jawab seputar cerita tersebut
3	Istirahat	Anak beristirahat bersama teman-temanya
4	Kegiatan Akhir	1. Melakukan review 2. Mengajukan kembali pertanyaan seputar tokoh dalam cerita 3. Mengucapkan hamdallah 4. Berdoa dan bersalaman lalu pulang

Saat kegiatan bercerita pertemuan Siklus I, peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk bercerita mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman lainnya. Peneliti masih memberi contoh bercerita sesuai dengan gambar pada media cerita bergambar ini.

Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang talah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani bercerita tentang gambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan media gambar pada pertemuan ketiga Siklus I disajikan dalam Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Data Kemampuan Bercerita Siklus I

No	Nama	Keterangan																Jumlah Skor	%	Ket
		Menyusun Kalimat				Koherensi kalimat dengan kalimat				Runtut Bercerita				Intonasi/ Ekspresi/ Mimik						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Agis Hamdan Sofi		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik

2	Dafid Nurfahmi		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
3	M. Dimas Adiansyah			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
4	Alby Luthfy al Fachry		√				√					√			√			9	56,25	Cukup Baik
5	Aldis Abiyasa		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
6	Algi Ramadani			√				√				√			√			11	68,75	Baik
7	Aqil Azmi Imannuddin			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
8	Fanesa Oktafiani			√				√				√			√			11	68,75	Baik
9	Firda Elviyana			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
10	Gina Arofah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
11	Laesa Anggelina Riana				√		√				√					√		11	68,75	Baik
12	Muhammad Fathan Al Hauzan		√												√			8	50	Cukup Baik
13	Moh. Wisnu Abdul Azis			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
14	Muhamad Ega Aprilian		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
15	Muhamad Faiz Hibatullah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
16	Muhamad Faizal Maulana			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
17	Muhamad Ibnu Abdillah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
18	Muhamad Rizki		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
19	Muhammad Dhafin Alfaezha			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
20	Muhammad Nugiansyah		√				√				√				√			8	50	Cukup Baik
21	Wilis Tiyani			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
22	Rizki Maulana			√		√					√					√		9	56,25	Cukup Baik
	Jumlah Skor	56			32			27			53							194	500	
	Rata-rata	2,545			1,454			1,227			2,409							8,818	22,727	
	%	63,63			36,36			30,68			60,22							55,11	22,727	
	Interpretasi	Baik			Rendah			Rendah			Baik							Cukup Baik	Rendah	

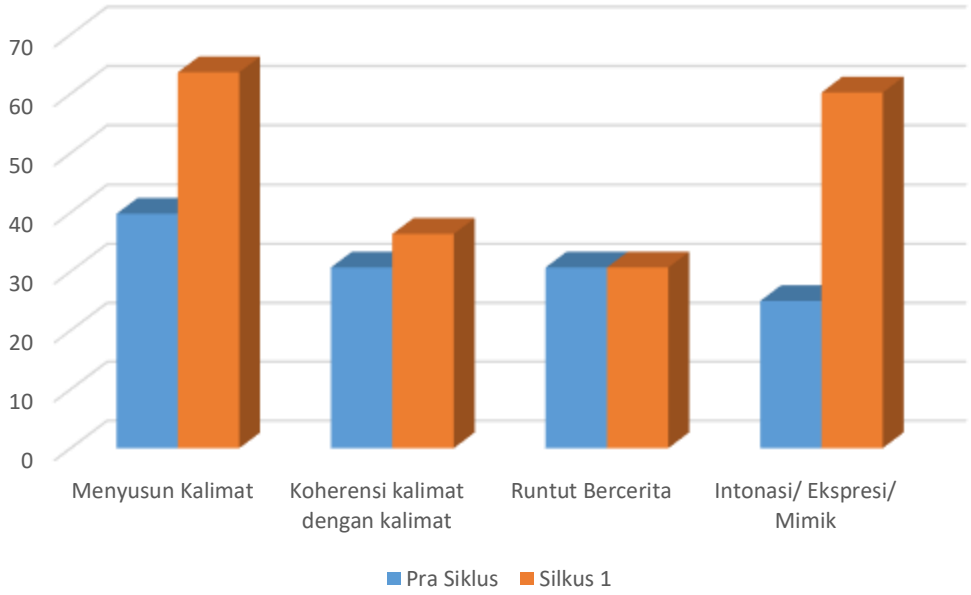


Diagram 4.2
Data Indikator Kemampuan Bercerita Siklus I

Berdasarkan hasil kemampuan bercerita anak siklus 1 yang terdapat pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 56, rata-rata 2,545 dan persentase 63,63 dengan interpretasi baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 32, rata-rata 14,545 dan persentase 36,36 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 53, rata-rata 2,409 dan persentase 60,23 dengan interpretasi baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui kemampuan bercerita pada anak mempunyai rata-rata skor 8,818 atau 55,11% meningkat menajdi cukup baik yang sebelumnya di pra siklus mendapatkan indikator rendah.

c. Observasi

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada siklus I diperoleh gambaran tentang hasil kemampuan bercerita anak. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan bercerita. Rata-rata kemampuan bercerita anak melalui media cerita bergambar pada siklus I masih ada berpredikat kurang baik akan tetapi juga ada yang berpredikat baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan bercerita anak dengan menggunakan cerita bergambar terdapat kemajuan dari sebelumnya. Akan tetapi peneliti mempunyai target ketuntasan semua anak dapat bercerita dengan baik dan tidak ada anak yang mempunyai predikat kurang baik, maka dari itu peneliti meneruskan ke siklus II.

d. Refleksi

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan dalam satu siklus I. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada Siklus II. Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Berdasar pengamatan dan analisis mengenai beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

a) Media cerita bergambar yang digunakan masih belum menarik perhatian bagi beberapa anak. Hal ini menyebabkan anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan bercerita.

b) Alokasi waktu dinilai terlalu cepat, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa dan beberapa anak masih belum mempunyai kesempatan untuk bercerita.

Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

a) Media cerita bergambar yang digunakan diubah penampilannya agar lebih menarik perhatian anak-anak. Peneliti mencari sumber di internet serta mendownload gambar tersebut untuk bahan bercerita anak
b) Pelaksanaan pembelajaran bercerita diperpanjang alokasi waktunya ditambah, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam bercerita.

3. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus II, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

a) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
b) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita. Peneliti mencetak media cerita bergambar yang didapatkan melalui download di internet.
c) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita dengan media gambar yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi menyusun

kalimat, koherensi kalimat dengan kalimat, runtut bercerita, dan intonasi/ ekspresi/ mimik.

d) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga melakukan kegiatan lain pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus II, yaitu perencanaan perbaikan terhadap beberapa masalah yang dihadapi pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah:

a) Media gambar bercerita yang digunakan diubah judulnya agar lebih menarik perhatian anak-anak. Peneliti mencari gambar tersebut di internet serta mendownload.

b) Pelaksanaan pembelajaran bercerita diperpanjang alokasi waktunya dari 60 menit menjadi 80 menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam bercerita

b. Pelaksanaan

Sama dengan siklus I pada siklus II terdapat 2 kali pertemuan akan tetapi alokasi waktunya ditambah dan tema ceritanya di rubah. Berikut rencana pembelajaran yang akan di lakukan pada siklus II pertemuan pertama :

Tabel 4.6
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Siklus II Pertemuan ke 1

No	Waktu Kegiatan	Kegiatan
1	Kegiatan Awal (30 Menit)	1. Anak membaca doa sebelum kegiatan

		2. Anak di ajak bernyanyi untuk memotivasi pembelajaran 3. Mengabsen anak 4. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan identitas gambar tentang pemandangan alam serta bercerita seperti judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita
2	Kegaitan Inti (80 Menit)	1. Peneliti memulai bercerita dengan media cerita bergambar 2. Guru mengulas isi tentang cerita gambar tersebut 3. Peneliti dan anak melakukan tanya jawab seputar cerita tersebut 4. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk masing-masing menceritakan cerita dari hasil tanggapannya
3	Istirahat (10 Menit)	Anak beristirahat bersama teman-temanya
4	Kegiatan Akhir (30 Menit)	1. Melakukan review 2. Mengajukan kembali pertanyaan seputar tokoh dalam cerita 3. Mengucapkan hamdallah 4. Berdoa dan bersalaman lalu pulang

Setelah dilakukan pertemuan pada siklus II maka akan dilanjutkan pertemuan ke 2 pada siklus II yaitu pada tanggal 16 Oktober 2018

Tabel 4.7
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Siklus II Pertemuan ke 2

No	Waktu Kegiatan	Kegiatan
1	Kegiatan Awal (30 Menit)	1. Anak membaca doa sebelum kegiatan 2. Anak di ajak bernyanyi untuk memotivasi pembelajaran 3. Mengabsen anak 4. Anak di ajak keluar kelas untuk melakukan kegiatan bercerita di luar kelas 5. Peneliti bercerita di luar kelas dan siswa mendengarkan 6. Peneliti bertanya dengan anak seputar binatang yang ada di sekitar 7. Peneliti menunjuk anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut 8. Peneliti memberikan ransangan kepada siswa untuk menceritakan kembali bahasa yang ada kepada sesama temanya yang terdekat

2	Kegaitan Inti (80 Menit)	1. Peneliti memulai bercerita dengan media cerita bergambar 2. Melakukan tanya jawab seputar cerita tersebut
3	Istirahat (10 Menit)	Anak beristirahat bersama teman-temanya
4	Kegiatan Akhir (30 Menit)	1. Melakukan review 2. Mengajukan kembali pertanyaan seputar tokoh dalam cerita 3. Mengucapkan hamdallah 4. Berdoa dan bersalaman lalu pulang

Pada pelaksanaan kegiatan Siklus II, penyampaian materi dan penjelasan masih sedikit berbeda dengan tindakan pada Siklus I, pada media cerita bergambar yang digunakan semula berkaitan dengan binatang pada siklus 2 berkaitan dengan bunga cantik dan terbukti anak terlihat lebih aktif dan menyenangkan.

Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegaitan bercerita. Saat kegiatan bercerita pertemuan kedua Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk bercerita mengenai gambar yang dipersiapkan.

Pertama guru hatus menirukan cerita berdasarkan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan gambar tersebut. Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa makanan ringan untuk anak-anak karena telah semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita. Selama kegiatan dan sesudah kegiatan peneliti bersama guru selalu memberikan dorongan serta motivasi kepada anak-anak.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan media gambar pada pertemuan ketiga Siklus I disajikan dalam Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Data Kemampuan Bercerita Siklus II

No	Nama	Keterangan																Jumlah Skor	%	Ket
		Menyusun Kalimat				Koherensi kalimat dengan kalimat				Runtut Bercerita				Intonasi/ Ekspresi/ Mimik						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Agis Hamdan Sofi			√				√				√				√		12	75	Baik
2	Dafid Nurfahmi				√				√			√					√	15	83,33	Sangat Baik
3	M. Dimas Adiansyah			√				√				√				√		12	75	Baik
4	Alby Luthfy al Fachry				√				√			√					√	15	83,33	Sangat Baik
5	Aldis Abiyasa				√				√			√					√	15	83,33	Sangat Baik
6	Algi Ramadani			√				√				√				√		12	75	Baik
7	Aqil Azmi Imannuddin				√				√			√					√	15	83,33	Sangat Baik
8	Fanesa Oktafiani				√				√				√				√	16	100	Sangat Baik
9	Firda Elviyana			√				√				√				√		12	75	Baik
10	Gina Arofah			√				√				√				√		12	75	Baik

11	Laesa Anggelina Riana				√			√				√			√		14	87,5	Sangat Baik
12	Muhammad Fathan Al Hauzan			√				√			√				√		12	75	Baik
13	Moh. Wisnu Abdul Azis				√				√			√				√	16	100	Sangat Baik
14	Muhamad Ega Aprilian				√			√				√			√		14	87,5	Sangat Baik
15	Muhamad Faiz Hibatullah			√				√			√				√		12	75	Baik
16	Muhamad Faizal Maulana				√			√				√			√		14	87,5	Sangat Baik
17	Muhamad Ibnu Abdillah			√				√			√				√		12	75	Baik
18	Muhamad Rizki			√				√			√				√		12	75	Baik
19	Muhammad Dhafin Alfaezha			√				√			√				√		12	75	Baik
20	Muhammad Nugiansyah			√				√			√				√		12	75	Baik
21	Wilis Tiyani				√				√			√				√	16	100	Sangat Baik
22	Rizki Maulana				√			√				√			√		14	87,5	Sangat Baik
	Jumlah Skor	77				73				73				73			296		
	Rata-rata	3,5				3,32				3,32				3,32			15		
	%	87,50				82,95				82,95				82,95			93,75		
	Interpretasi	Sangat Baik				Sangat Baik				Sangat baik				Sangat Baik			Sangat Baik		

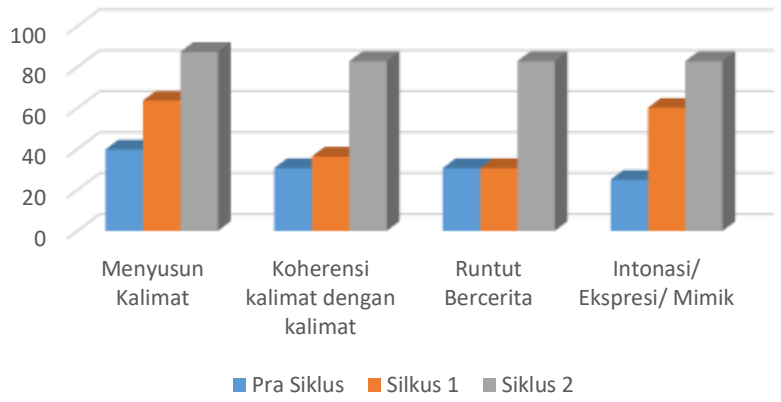


Diagram 4.3
Data Kemampuan Bercerita Siklus 2

Berdasarkan hasil kemampuan bercerita anak saat siklus 2 yang terdapat pada Tabel 4.8, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 77, rata-rata 3,5 dan persentase 87,50% dengan interpretasi sangat baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek yang terkahir yaitu aspek intonasi jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui kemampuan bercerita pada anak mempunyai rata-rata skor 15 atau 93,75% meningkat menjadi sangat baik yang sebelumnya di pra siklus mendapatkan indikator rendah, di siklus 1 cukup baik dan di siklus 2 menjadi sangat baik.

c. Observasi

Berdasarkan hasil di atas dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media cerita bergambar berupa gambar terdapat kemajuan dari sebelumnya yang memperoleh rata-rata kurang baik menjadi sangat baik, maka dari itu peneliti tidak meneruskan ke siklus III.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan bercerita dengan media cerita bergambar sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Anak-anak mengikuti kegiatan bercerita dengan media gambar dari awal sampai akhir dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak juga menyampaikan

keinginannya untuk kembali melakukan kegiatan bercerita dengan gambar dipertemuan selanjutnya.

4. Pembahasan

1) Perencanaan pembelajaran pada tindakan Siklus I dan Siklus II peneliti melakukan kegiatan yaitu
   a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
   b. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita.
   c. Menyusun lembar observasi
   d. Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
   e. Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.
2) Pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan 2 siklus dan pada tanggal yang berbeda. Siklus 1 dilakukan pada tanggal 11 dan 15 September dan siklus 2 dilakukan pada 11 dan 16 Oktober 2018. Pada setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan dan dengan kegiatan yang berbeda. Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang talah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani bercerita tentang gambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan

berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak.

3) Hasil kemampuan bercerita anak saat pra siklus diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 35, rata-rata 1,590 dan persentase 39,77 dengan interpretasi rendah. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 22, rata-rata 1,00 dan persentase 25 dengan interpretasi rendah. Sedangkan pada siklus 1 yang terdapat pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 56, rata-rata 2,545 dan persentase 63,63 dengan interpretasi baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 32, rata-rata 14,545 dan persentase 36,36 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 53, rata-rata 2,409 dan persentase 60,23 dengan interpretasi baik. saat siklus 2 yang terdapat pada Tabel 4.8, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 77, rata-rata 3,5 dan persentase 87,50% dengan interpretasi sangat baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek yang terkahir yaitu aspek intonasi jumlah

skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Berikut diagram perbandingan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yaitu :

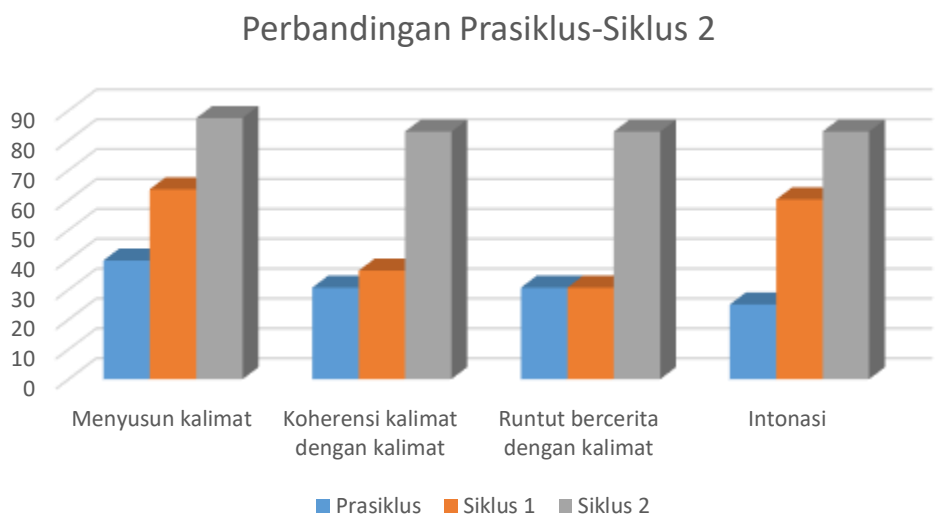


Diagram 4.4
Perbandingan Kemampuan Bercerita dari Prasiklus sampai dengan Siklus 2

Penggunaan media cerita bergambar pada siklus 1 masih belum bisa memberikan peningkatan yang signifikan karena gambar yang di berikan masih belum menarik, kemudian di siklus 2 gambar yang di sajikan yaitu gambar dari internet sehingga gambar dan warna yanga da lebih membuat anak menjadi lebih semangat dalam bercerita.

Berdasarkan pembahasan di atas hasil kegiatan bercerita melalui media cerita bergambar berupa gambar, kemampuan bercerita AUD di kelompok B di RA Miftahul Huda dikatakan meningkat dengan baik. Melalui kegiatan bercerita dengan media cerita gambar bisa membawa suasana baru yang menggembirakan sehingga anak-anak menjadi antusias mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Menurut Slamet Suyanto (2005) pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar,

bermain, dan bernyanyi.[1] Pembelajaran yang disajikan sebaiknya menyenangkan, menggembirakan dan demokratis sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru ceramah melainkan anak juga dapat berinteraksi dengan semua yang ada di sekitarnya baik dengan benda maupun orang di lingkungannya. Pada penelitian ini, disetiap akhir pembelajaran anak-anak selalu ingin mengulangi kegiatan bercerita dengan media gambar. Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ini sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti.

[1] Slamet Suyanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: Hikayat Publising). Hal : 127

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan tindakan Siklus I dan Siklus II peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan bercerita. Peneliti membuat gambar sendiri pada siklus I berkaitan dengan bunga dan mendownload gambar di internet pada siklus II berkaitan dengan binatang sebagai media pembelajaran dikertas ukuran F4 dan menggambar sesuai tema pada hari itu digunakan. Kemudian menyusun lembar observasi tentang kegiatan bercerita dengan media cerita bergambar yang berisi aspek-aspek penilaian yang meliputi menyusun kalimat, koherensi kalimat dengan kalimat, runtut bercerita, dan intonasi/ ekspresi/ mimik. Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

2. Setelah tahap perencanaan maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dengan menggunakan media cerita bergambar. Saat kegiatan bercerita pertemuan Siklus I peneliti memperlihatkan gambar dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk bercerita mengenai gambar yang dipersiapkan kepada teman lainnya. Peneliti masih memberi contoh bercerita sesuai dengan gambar pada media cerita bergambar ini. Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang talah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak yang berani bercerita tentang gambar, dan terus memotivasi anak supaya lebih bersemangat lagi pada pertemuan yang akan datang. Selama kegiatan berlangsung sampai dengan selesai peneliti dan guru tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada anak-anak. Pada pelaksanaan kegiatan Siklus II, penyampaian materi dan penjelasan masih sedikit berbeda dengan tindakan pada Siklus I, pada media cerita bergambar yang digunakan semula berkaitan dengan bunga pada siklus 2 berkaitan dengan binatang dan terbukti anak terlihat lebih aktif dan menyenangkan. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegaitan bercerita. Saat kegiatan bercerita pertemuan kedua Siklus II, anak-anak diberi penjelasan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan dengan gambar tersebut. Peneliti memperlihatkan gambar

dan mengajak anak bercakap-cakap mengenai gambar tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan yang akan dilakukan yaitu setiap anak diberi tugas untuk bercerita mengenai gambar yang dipersiapkan. Pertama guru hatus menirukan cerita berdasarkan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan gambar tersebut. Setelah selesai kegiatan, anak-anak dikondisikan kembali untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa makanan ringan untuk anak-anak karena telah semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita. Selama kegiatan dan sesudah kegiatan peneliti bersama guru selalu memberikan dorongan serta motivasi kepada anak-anak.

3. Hasil pada pra siklus diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 35, rata-rata 1,590 dan persentase 39,77 dengan interpretasi rendah. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata 1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 22, rata-rata 1,00 dan persentase 25 dengan interpretasi rendah. Sedangkan pada siklus 1 yang terdapat pada Tabel 4.5, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 56, rata-rata 2,545 dan persentase 63,63 dengan interpretasi baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 32, rata-rata 14,545 dan persentase 36,36 dengan interpretasi rendah. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 27, rata-rata

1,227 dan persentase 30,68 dengan interpretasi rendah. Aspek yang terkahir yaitu aspek intinasi jumlah skornya 53, rata-rata 2,409 dan persentase 60,23 dengan interpretasi baik. saat siklus 2 yang terdapat pada Tabel 4.8, diketahui bahwa dalam menyusun kalimat jumlah skornya 77, rata-rata 3,5 dan persentase 87,50% dengan interpretasi sangat baik. Kemudian aspek koherensi kalimat dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek runtut bercerita dengan kalimat jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik. Aspek yang terkahir yaitu aspek intonasi jumlah skornya 73, rata-rata 3,32 dan persentase 82,95 dengan interpretasi sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru AUD kegiatan bercerita menggunakan media cerita gambar dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk menstimulasi kemampuan bercerita anak dan diharapkan guru lebih kreatif mengembangkan baik bentuk maupun jenis gambar supaya media yang digunakan lebih variatif. Selain itu, dalam pelaksanaannya sebaiknya guru memberikan contoh bercerita menggunakan media cerita gambar agar hasil yang dicapai lebih optimal.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

Purwanto. Evaluasi Pembelajaran Hasil Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Ahmad Susanto. Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana

Susilo, Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan. Surakarta : Skripsi

Ernawulan. Perkembangan Anak Usia Dini. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu

Conny R Semiawan. 2009. Penerapan Pembelajaran Anak. Jakarta : PT Indeks

Depdikbud. 1995. Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdasmen. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar

Papalia, Diane E., dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana

Jalongo, Mary Renck. 2007. Early Childhood Language Arts. USA: Pearson Education, Inc.

Abdul Majid. 2001. Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar. Kompetensi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ofyan Anif. 2010. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan.

Ardianto, Tommy. 2007. Perencanaan Buku Cerita Bergambar Sejarah Goa Selonangleng Kediri. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Faizah, U. Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Jurnal) Hal : 252

Hamdalah, A. Efektivitas Media Cerita Bergambar dan Ular Tangga Dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sdn 2 Patrang Kabupaten Jember (Jurnal) Hal : 120

Athaiatul, Nur. 2008. Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak. Jakarta : Skripsi

Masganti Sit. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Medan : Perdana Pubslishing

Musfiroh, T. 2009. Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan. Jurnal : PPG matematika

Masnipal. 2018. Menjadi Guru PAUD Profesional. Bandung : Rosda

Haryadi & Zamzani. 1997. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Wina Sanjaya. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Prenadamedia Group

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta

DOKUMENTASI SIKLUS I













DOKUMENTASI SIKLUS II











